

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada dasarnya, sejarah Tari *Lebon* dahulu, saat awal kemunculan sebagai sebuah kesenian di Pangandaran hingga menjadi seni hiburan dan pertunjukan saat ini. Sejarah yang mendasari bertahannya kesenian tersebut tetaplah sama yakni berdasar pada adu ketangkasaan atau kesaktian dari *representative* setiap wilayah yang bertarung untuk menemukan siapa yang layak menjadi penguasa atau pemimpin dengan melakukan bela diri pencak silat sebagai perwujudan esensi dari syarat menjadi pemimpin saat ini. Sejarah Tari *Lebon* merupakan bagian dari sejarah sebagai peristiwa, karena peristiwanya dikuatkan oleh saksi mata yang dijadikan sebagai sumber sejarah. Sejarah Tari *Lebon* dalam penyebarannya juga disebut sebagai tradisi lisan karena sejarah ini secara turun temurun disebarkan dan diregenerasikan melalui lisan dan dibantu pula oleh kecanggihan teknologi melalui sumber tertulis. Selain itu, sejarah yang terkandung dalam Tari *Lebon* memiliki esensi baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman, contoh dan norma dalam bermasyarakat, seperti halnya nilai kepemimpinan, kejujuran dan perjuangan dalam mendapatkan sesuatu.

Selain itu, faktor-faktor penyebab perubahan Tari *Lebon* dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi didasarkan pada faktor masyarakat, Pemerintah setempat, seniman dan pelaku Tari *Lebon* itu sendiri dalam berbagai perspektif diantaranya adalah perspektif ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan. Sementara itu, faktor eksternal yang menyebabkan perubahannya didasarkan pada faktor akulturasi dan difusi budaya. Faktor internal yang menyebabkan perubahan Tari *Lebon* secara garis besar ialah dikarenakan penambahan penduduk yang mengakibatkan banyaknya pendapat, kemauan dan pandangan yang berbeda dari setiap masyarakat sehingga menimbulkan pula adanya konflik atau pertentangan intern dan adanya penemuan alat baru yang dijadikan sebagai property dan busana Tari *Lebon*. Adapun faktor eksternal mencakup akulturasi dan difusi, di mana akulturasi dalam hal ini, budaya yang masuk dan memengaruhi perubahan tanpa

menghilangkan esensi aslinya yaitu dengan masuknya budaya keislaman, dilihat dari busana yang ditetapkan, aturan permainan dan syarat menjadi petarung yang mampu bela diri. Penyebaran (difusi) yang terjadi, dilakukan dari cerita yang tersebar mulut ke mulut secara lisan kepada setiap masyarakat dalam wilayah tertentu khususnya di masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

. Secara konteks analisis perubahan yang terjadi pada Tari *Lebon*, dapat diketahui bahwa tari *Lebon* dulu menggunakan fisik atau *body context* secara langsung dalam bertarung dengan lawannya. Konteks atau esensi dalam bertarungnya tidak mengedepankan nilai estetika dalam bergerak, memakai busana dan bahkan iringan musik yang digunakan, semuanya tuntas untuk niat bertarung menentukan siapa yang bisa memimpin suatu wilayah.

Tari *Lebon* dulu (awal kemunculan 2010) menggambarkan seseorang dapat menjadi *representative* atau wakil pilihan bagi wilayahnya dengan dapat mengendalikan emosi, pikiran serta memiliki keterampilan yang mumpuni dalam bela diri. Sehingga hal ini mengandung nilai-nilai individual, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Sedangkan untuk saat ini, kriteria pemimpin masyarakat cukup berbeda. Hal ini dilihat dari perubahan Tari *Lebon* yang terjadi, khususnya dari aspek struktur pertunjukan, aturan permainan, adanya diskusi sebelum bertarung untuk menentukan kalah dan menang dan adanya latihan bela diri bersama. Hal ini mengindikasikan adanya nilai kebersamaan, kejujuran, disiplin, sportivitas dan persahabatan. Tari *Lebon* saat ini (2018) menggambarkan bahwa menjadi penguasa dan atau pemimpin, kontak fisik (keterampilan fisik bukanlah hal yang utama, karena pada dasarnya semua orang dapat mempelajari sesuatu hal bersama-sama dan hal yang dibutuhkan selain dari keterampilan yaitu sikap dan pengetahuan atau disebut pula kemampuan psikomotor, afeksi dan kognisi yang baik.

Pertunjukan Tari *Lebon* yang akan di jual sebagai atraksi atau seni wisata belum disesuaikan dengan konsep seni wisata. Adapun yang dapat dirubah dan disesuaikan dalam Tari *Lebon* khususnya ialah durasi pertunjukan yang disesuaikan dengan konten acaranya, busana dan iringan musik. Bahkan sebenarnya *Lebon* sama sekali belum tersentuh dalam masalah pengemasan

pertunjukan bagi seni wisata. Oleh karenanya, perlu adanya pembinaan yang dilakukan Pemerintah kepada masyarakat pelaku kesenian dan seniman setempat untuk menyesuaikan konsep seni wisata dan mengelola jalannya program pertunjukan dalam rangka promosi budaya dan pengenalan tradisi Pangandaran sehingga diminati wisatawan local maupun mancanegara. Setidaknya dengan adanya tari *lebon* sebagai seni wisata dapat memberikan pemahaman mengenai esensi tari *lebon* dan sebagai wujud pelestarian kepada regenerasi selanjutnya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas peneliti mengajukan rekomendasi terkait hal-hal yang sekiranya dapat memberi perkembangan pada hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi pembaca: Hasil penelitian ini lebih bersifat memberikan informasi lebih dalam mengenai salah satu tari tradisi yang berada di Desa Selasari yaitu Tari *Lebon*.
2. Bagi pemerintah dan masyarakat: Diharapkan pemerintah dapat membantu dalam mengarsipkan pendokumentasian secara tertulis mengenai data seni yang ada di Kabupaten Pangandaran khususnya mengenai Tari *Lebon*, dan memberikan perhatian lebih pada lingkung seni *Lebon*. Selain itu dibutuhkan sikap peduli dan rasa memiliki dari masyarakat mengenai kesenian yang ada di Kabupaten Pangandaran.
3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia: Dari hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengayaan studi pustaka dan pengetahuan mengenai kesenian yang ada.
4. Bagi seniman : Harus tetap berusaha dan melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Pangandaran khususnya kesenian *Lebon*, selain itu baiknya kesenian *Lebon* diajarkan kepada para generasi muda daerah supaya dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tradisi yang dimiliki dan tidak punah tergerus oleh zaman.
5. Bagi Pendidik: Diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik seni sebagai materi pembelajaran di sekolah mengenai sejarah Tari *Lebon*

yang berkaitan dengan kabupaten Pangandaran, sehingga melalui pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki kepedulian pada aset daerah yang ada di kabupaten Pangandaran.

6. Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian yang dilakukan yaitu mengarah pada analisis deskriptif mengenai gambaran perubahan tari *Lebon* secara garis besar dan dibuat terperinci. Tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian selanjutnya, karena penelitian ini merupakan kali kedua untuk Tari *Lebon* maka masih banyak hal-hal yang belum terungkap dan perlu adanya penelitian-penelitian yang lain dengan aspek penelitian yang berbesda, sehingga tari *Lebon* lebih dijelaskan secara kompleks.

